



Dukungan Sosial Sebagai Sumber Motivasi Belajar: Studi Fenomenologi pada Siswa Kelas Khusus Olahraga

Zimam Athaullah¹, Achmad Miftachul 'Ilmi²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang, Indonesia

E-mail: halo_zimam@students.unnes.ac.id, achmadilmi@mail.unnes.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-12-08 Revised: 2026-01-15 Published: 2026-02-15	<p>Students in Sports Special Classes (Kelas Khusus Olahraga/KKO) face dual role demands as both students and athletes, which may reduce learning motivation due to physical fatigue, limited study time, and performance pressure. Although social support is widely recognized as important for student-athletes, prior studies have largely relied on quantitative approaches and have not sufficiently explored how such support is subjectively interpreted and internalized as learning motivation. This study aims to explore how KKO students construct social support as a source of learning motivation and to develop a qualitative conceptual model explaining this process. A qualitative phenomenological design was employed, with data collected through in-depth semi-structured interviews with KKO students and guidance and counseling teachers at a public senior high school in Central Java. Data were analyzed using phenomenological thematic analysis using MAXQDA software. The findings indicate that social support is perceived as a multidimensional experience comprising five forms: emotional, instrumental, informational, appraisal, and social network support. The interaction of these support forms generates distinct patterns of learning motivation. Learning motivation among KKO students is dynamic and relational, reflecting a process of internalizing extrinsic motivation into more autonomous motivation. This study highlights the importance of a collaborative support ecosystem involving families, schools, and the social environment in sustaining learning motivation in sport-based education.</p>
Keywords: <i>Social Support;</i> <i>Learning Motivation;</i> <i>Student-Athletes;</i> <i>High School Students.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-12-08 Direvisi: 2026-01-15 Dipublikasi: 2026-02-15	<p>Siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) menghadapi tuntutan peran ganda sebagai pelajar dan atlet yang berpotensi menurunkan motivasi belajar akibat kelelahan fisik, keterbatasan waktu belajar, dan tekanan prestasi. Meskipun dukungan sosial telah diakui penting bagi student-athletes, penelitian sebelumnya masih didominasi pendekatan kuantitatif dan belum mengungkap bagaimana dukungan tersebut dimaknai serta diinternalisasi sebagai motivasi belajar. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bagaimana siswa KKO mengonstruksi dukungan sosial sebagai sumber motivasi belajar serta mengembangkan model konseptual kualitatif yang menjelaskan dinamika tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap siswa KKO dan guru Bimbingan dan Konseling di salah satu SMA Negeri di Jawa Tengah. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik fenomenologis berbantuan perangkat lunak MAXQDA. Temuan menunjukkan bahwa dukungan sosial dimaknai sebagai pengalaman multidimensional yang terwujud dalam lima bentuk utama, yaitu dukungan emosional, instrumental, informasional, penghargaan, dan jaringan sosial. Interaksi kelima bentuk dukungan tersebut melahirkan empat pola motivasi belajar. Motivasi belajar siswa KKO bersifat dinamis, relasional, dan mencerminkan proses internalisasi motivasi ekstrinsik menjadi motivasi yang lebih otonom. Penelitian ini menawarkan model konseptual kualitatif yang menempatkan dukungan sosial sebagai proses pemaknaan yang menopang keberlanjutan motivasi belajar, serta menegaskan pentingnya ekosistem dukungan kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial dalam pendidikan berbasis olahraga.</p>
Kata kunci: <i>Dukungan Sosial;</i> <i>Motivasi Belajar;</i> <i>Siswa Atlet;</i> <i>Siswa SMA.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi siswa secara utuh, namun bagi siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO), tuntutan peran ganda (dual-career) menjadikan keseimbangan antara prestasi akademik dan

olahraga sebagai tantangan yang kompleks. Fenomena yang sering ditemui di lapangan menunjukkan bahwa siswa KKO kerap mengalami hambatan belajar yang signifikan yang disebabkan oleh beban latihan yang intensif jadwal kompetisi yang padat (Pambudi et al.,

2023). Kondisi fisik siswa KKO sering kali berada pada titik lelah yang ekstrem akibat frekuensi latihan yang tinggi, bahkan hingga larut malam. Secara linear, hal ini berdampak pada penurunan fokus kognitif dan keterbatasan waktu untuk melakukan pengulangan materi pelajaran (review). Fenomena ini diperkuat oleh temuan Pratama dan Mashuri (2022) yang menegaskan bahwa tanpa adanya fleksibilitas pendampingan, siswa-atlet rentan mengalami *academic burnout* yang berisiko pada penurunan prestasi pada kedua bidang tersebut.

Motivasi belajar pada siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) tidak bersifat statis, melainkan terbentuk secara dinamis melalui interaksi berkelanjutan antara pengalaman personal dan persepsi terhadap lingkungan sosialnya. Data awal menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa KKO kerap dipicu oleh dorongan emosional yang bersifat mendalam, seperti aspirasi untuk membanggakan keluarga serta kecemasan akan mengecewakan orang tua apabila gagal memenuhi ekspektasi yang diberikan. Secara teoretis, fenomena ini sejalan dengan pandangan Friedman (2010) yang menempatkan keluarga sebagai sistem pendukung utama yang menyediakan stabilitas psikologis, regulasi emosi, dan kerangka makna bagi individu. Dalam konteks siswa KKO, dukungan orang tua dan lingkungan terdekat tidak sekadar dimaknai sebagai bantuan eksternal, tetapi sebagai amanah moral yang menuntut tanggung jawab simbolik untuk “dibalas” melalui capaian prestasi, baik di ranah akademik maupun olahraga. Narasi “ingin membalas budi” merefleksikan proses internalisasi dukungan sosial ke dalam sistem nilai personal siswa, di mana motivasi belajar berkembang dari tekanan eksternal menjadi dorongan intrinsik yang berfungsi sebagai mekanisme penggerak utama dalam mempertahankan komitmen belajar di tengah tuntutan karier ganda.

Keberhasilan transformasi dukungan sosial menjadi motivasi belajar dapat dipahami melalui lima dimensi dukungan sosial yang dikemukakan oleh Uno (2019), yaitu dukungan emosional, instrumental, informasional, penghargaan, dan jaringan sosial. Dukungan emosional seperti empati dan kehadiran afektif ketika siswa mengalami kegagalan dalam kompetisi serta dukungan penghargaan atas pencapaian akademik sekecil apa pun berperan penting dalam memperkuat harga diri dan kepercayaan diri siswa, yang selanjutnya berkontribusi terhadap stabilitas motivasi belajar. Dukungan instrumental berupa penyediaan fasilitas belajar

yang adaptif dan dukungan informasional terkait jalur prestasi akademik dan olahraga misalnya kejelasan status kelayakan mengikuti seleksi perguruan tinggi memberikan struktur dan orientasi masa depan yang jelas bagi siswa. Putra dan Indrawati (2021) menegaskan bahwa ketiadaan informasi yang memadai berpotensi menimbulkan ketidakpastian arah karier, yang pada gilirannya melemahkan orientasi dan komitmen belajar siswa. Dukungan jaringan sosial dari teman sebaya yang memiliki orientasi prestasi dan sikap suportif membentuk iklim kompetisi yang sehat, mendorong regulasi diri akademik, serta memperkuat ketekunan siswa dalam mempertahankan performa belajar di tengah tuntutan olahraga.

Meskipun penelitian mengenai dukungan sosial pada *student-athletes* secara konsisten menunjukkan kontribusinya terhadap peningkatan keterlibatan belajar dan penurunan risiko *school burnout*, literatur yang ada hingga kini masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang berfokus pada hubungan struktural antarvariabel (Kuokkanen et al., 2024). Dominasi ini membuat pemahaman terhadap dukungan sosial cenderung bersifat prediktif, sementara pengalaman subjektif siswa bagaimana dukungan tersebut dirasakan, dimaknai, dan diinternalisasi menjadi motivasi belajar belum terjelaskan secara memadai. Studi kualitatif yang tersedia umumnya berfokus pada pengalaman stres atau kesejahteraan psikologis secara umum, tanpa menempatkan motivasi belajar sebagai proses internal yang terbentuk melalui interaksi sosial yang berkelanjutan (Pujianto et al., 2023; Sorkkila et al., 2025). Oleh karena itu, terdapat celah penelitian mengenai makna dukungan sosial sebagai sumber motivasi belajar siswa Kelas Khusus Olahraga, khususnya dalam konteks budaya kolektivistik yang menekankan nilai moral “balas budi”.

Berdasarkan kompleksitas tantangan fisik yang dihadapi siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) serta keragaman sumber motivasi yang menyertai proses belajar mereka, penelitian ini penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi secara kualitatif: (1) bagaimana siswa KKO mengonstruksi dan memaknai dukungan sosial dalam konteks motivasi belajar; (2) bentuk-bentuk motivasi belajar yang muncul sebagai respons terhadap dukungan sosial yang diterima; dan (3) bagaimana model konseptual kualitatif dapat menggambarkan hubungan antara dimensi-dimensi dukungan sosial dan keberlanjutan motivasi belajar berdasarkan pengalaman subjektif siswa. Temuan penelitian

ini diharapkan memperkaya literatur bimbingan dan konseling, serta menjadi dasar strategis bagi sekolah dan orang tua dalam merancang pola pendampingan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan tanpa mengorbankan karier olahraga siswa.

II. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis, yang berfokus pada upaya menggali dan memahami makna pengalaman hidup (*lived experiences*) individu terhadap suatu fenomena (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini bertujuan menafsirkan secara mendalam bagaimana siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) memaknai dukungan sosial sebagai sumber motivasi belajar dalam konteks tuntutan peran ganda sebagai pelajar dan atlet. Penelitian kualitatif fenomenologis memungkinkan peneliti menangkap realitas secara holistik, alami, dan kontekstual melalui narasi pengalaman subjek penelitian, sehingga esensi makna pengalaman dapat diungkap secara komprehensif (Creswell, 2014).

2. Konteks Penelitian dan Kehadiran Peneliti

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SMA Negeri di Jawa Tengah yang menyelenggarakan program Kelas Khusus Olahraga (KKO) dengan siswa dari berbagai cabang olahraga pada 29 September - 26 Desember 2025. Lokasi ini dipilih karena menyediakan konteks yang relevan dengan tujuan penelitian, yakni lingkungan pendidikan formal yang mengintegrasikan tuntutan akademik dan olahraga prestasi. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan dan interpretasi data, dengan tetap menjaga sikap reflektif untuk meminimalkan bias selama proses penelitian.

3. Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian dipilih menggunakan purposive sampling, dengan kriteria: (1) siswa aktif Kelas Khusus Olahraga; (2) berada pada jenjang kelas akhir; (3) memiliki kejuaraan minimal tiga kompetisi; (4) termasuk siswa yang berprestasi secara akademik di kelas; (5) direkomendasikan oleh guru BK. Selain siswa, penelitian ini juga melibatkan guru Bimbingan dan Konseling

(BK) sebagai informan pendukung untuk memperkaya perspektif dan triangulasi data.

Tabel 1. Partisipan Siswa

Kode	Usia	Jenis Kelamin	Kelas
MJ	17 tahun	Laki-laki	XII KKO
AK	18 tahun	Perempuan	XII KKO
OI	17 tahun	Perempuan	XII KKO

Tabel 2. Partisipan Guru

Kode	Lama Mengajar	Jenis Kelamin	Justifikasi
PD	18 tahun	Laki-laki	Guru BK KKO

4. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini berupa pedoman wawancara mendalam semi-terstruktur yang dikembangkan secara teoritik dengan mengintegrasikan kerangka motivasi belajar kontemporer dan dukungan sosial. Pedoman wawancara dirancang untuk mengeksplorasi sumber-sumber motivasi belajar siswa, yang mencakup: (1) hasrat dan keinginan untuk berhasil, (2) dorongan dan kebutuhan belajar, (3) harapan dan orientasi masa depan, (4) persepsi terhadap lingkungan belajar yang mendukung, (5) keterlibatan dalam kegiatan belajar yang bermakna, dan (6) pengalaman memperoleh penghargaan dalam proses belajar. Keenam sumber motivasi tersebut dianalisis melalui lensa dukungan sosial, yaitu dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informasional, dan jaringan sosial, untuk menangkap bagaimana interaksi sosial di lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya berkontribusi terhadap pembentukan dan keberlanjutan motivasi belajar siswa.

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Wawancara

No	Fokus	Contoh Pertanyaan
1	Pengalaman belajar sebagai siswa KKO	Bagaimana pengalaman Anda menjalani proses belajar sebagai siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO)?
2	Dukungan emosional	Bagaimana bentuk dukungan emosional yang Anda terima dari orang tua, guru, atau pelatih ketika mengalami kesulitan akademik atau kegagalan dalam olahraga?
3	Dukungan penghargaan	Bentuk penghargaan apa yang Anda terima atas pencapaian akademik Anda?
4	Dukungan instrumental	Fasilitas atau bantuan apa yang Anda terima untuk mendukung proses belajar Anda?

5	Dukungan informasional	Bagaimana informasi tersebut memengaruhi tujuan dan orientasi belajar Anda?
6	Dukungan jaringan sosial	Dapatkah Anda menceritakan pengalaman ketika dukungan teman membantu Anda tetap fokus pada pembelajaran?
7	Konstruksi motivasi belajar	Apa yang mendorong Anda untuk tetap bersemangat belajar meskipun menghadapi tuntutan fisik dan mental dari latihan dan kompetisi olahraga?
8	Internalisasi dukungan sosial	Bagaimana dukungan yang Anda terima dari orang-orang di sekitar Anda berubah menjadi dorongan pribadi dalam mempertahankan motivasi belajar?
9	Tantangan dan hambatan	Bagaimana keterkaitan hambatan tersebut dengan dukungan sosial yang Anda terima?
10	Harapan dan orientasi masa depan	Bagaimana harapan dan rencana masa depan Anda di bidang pendidikan dan olahraga memengaruhi motivasi belajar Anda saat ini?

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan tematik fenomenologis dengan dukungan perangkat lunak MAXQDA untuk meningkatkan ketelitian dan transparansi proses analisis. Seluruh data hasil wawancara ditranskripsikan secara verbatim, kemudian dianalisis secara bertahap melalui proses: (1) pembacaan berulang transkrip untuk memperoleh pemahaman holistik terhadap pengalaman partisipan; (2) open coding guna mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan dengan pengalaman dukungan sosial dan motivasi belajar; (3) pengelompokan kode ke dalam kategori dan tema melalui perbandingan konstan; serta (4) perumusan tema-tema esensial yang merepresentasikan konstruksi makna dukungan sosial sebagai sumber motivasi belajar siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO). Proses analisis dilakukan secara iteratif dan reflektif, dengan memanfaatkan fitur coding system, memo, dan retrieval pada MAXQDA untuk menelusuri pola, hubungan antartema, serta memperdalam interpretasi temuan secara sistematis.

6. Keabsahan Temuan Penelitian

kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas data. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari siswa KKO dan guru Bimbingan dan Konseling (BK) guna memperkuat konsistensi temuan. Kedua, peneliti menerapkan member checking dengan

mengonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada partisipan untuk memastikan kesesuaian makna yang ditangkap peneliti dengan pengalaman yang dimaksudkan oleh partisipan. Ketiga, peneliti melakukan reflektivitas melalui pencatatan memo analitis selama proses pengumpulan dan analisis data untuk meminimalkan bias subjektif. Penerapan strategi-strategi tersebut bertujuan meningkatkan kepercayaan terhadap temuan dan memastikan bahwa hasil penelitian merepresentasikan pengalaman partisipan secara autentik dan kontekstual.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konstruksi Makna Dukungan Sosial dalam Memotivasi Belajar Siswa KKO

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa KKO memaknai dukungan sosial sebagai pengalaman yang bersifat multidimensional dan kontekstual, yang terwujud dalam lima bentuk utama, yaitu dukungan emosional, instrumental, informasional, penghargaan, dan jaringan.

Dukungan emosional dimaknai oleh siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) sebagai pengalaman merasa dipahami, diterima, dan dikuatkan secara psikologis oleh keluarga serta lingkungan terdekat, terutama ketika mereka berada dalam kondisi kelelahan fisik akibat latihan intensif, mengalami penurunan capaian akademik, atau sedang mengalami ketidakstabilan emosi. Dukungan ini tidak selalu hadir dalam bentuk dorongan yang eksplisit, namun lebih sering muncul melalui motivasi halus dan penuh empati, seperti doa orang tua, kata-kata yang menghibur, sikap penerimaan meskipun nilai akademik menurun, serta penguatan ketika siswa sedang merasa tidak percaya diri setelah ia mengalami kegagalan. Pengalaman tersebut menciptakan rasa aman dan ketenangan yang memungkinkan siswa dapat tetap terlibat dalam proses belajar meskipun berada dalam tekanan yang lebih besar sebagai pelajar dan atlet, sebagaimana diungkapkan oleh seorang siswa yang menyatakan

"Kalo lagi capek ya sambatnya ke orang tua atau ke kakak. Ya disemangatin, sering seringnya ke orang tua sama ke kakak sih." (AK/SW/02), serta siswa lain yang menegaskan "Misalnya di jam pulang sekolah, aku kan pulang sekolah langsung latihan dulu, terus pulang sampe rumah jam 7. Itu kan lagi capek capeknya ya kak. Terus kadang kalau diajak bercanda tuh kaya capeknya ilang.

Yaudah kaya tambah semangat lagi malah.” (OI/SW/03)

Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan emosional berperan sebagai fondasi psikologis utama dalam menjaga motivasi belajar siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) melalui fungsi regulasi emosi yang membantu siswa mengelola stres dan kecemasan akademik akibat tuntutan prestasi olahraga. Dalam kerangka Self-Determination Theory, dukungan emosional memenuhi kebutuhan psikologis dasar akan *relatedness*, yang memungkinkan berkembangnya motivasi belajar yang lebih otonom dan berkelanjutan (Ryan & Deci, 2017). Selain itu, dukungan emosional berfungsi sebagai faktor protektif dalam resiliensi akademik, membantu siswa beradaptasi dan tetap terlibat dalam proses belajar meskipun menghadapi tekanan ganda sebagai pelajar dan atlet (Masten, 2014). Dengan demikian, konsistensi dukungan emosional dari keluarga dan lingkungan terdekat menjadi elemen kunci dalam menjaga keberlanjutan motivasi belajar siswa KKO.

Dukungan instrumental dipahami sebagai bantuan nyata yang memfasilitasi proses belajar, seperti penyediaan fasilitas belajar, pendampingan belajar oleh anggota keluarga, pemberian waktu belajar khusus, pembiayaan bimbingan belajar, serta dukungan guru melalui kelas tambahan dan latihan soal. Dukungan ini memberi siswa rasa aman dan memungkinkan mereka tetap terlibat dalam aktivitas akademik meskipun memiliki jadwal latihan yang padat.

“Orang tua kadang menyiapkan camilan, saya sering ditanya kuota nya lancar atau nggak, atau Wi-Fi nya lancar nggak, ada kendalanya nggak, butuh apa? Orang tua kadang menyiapkan lah kak. Kadang kalau ada tamu datang ke rumah, kadang diingatkan “jangan berisik, lagi belajar.” (MJ/SW/01), serta siswa lain yang mengungkapkan “...kebetulan dulu kakak juga bimbil, jadi ada buku punya kakak itu dipelajari sih, sering seringnya kaya gitu, terus dapet soal juga dari bimbil, nah itu buat belajar juga.” (AK/SW/02)

Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan instrumental berperan sebagai penyedia infrastruktur belajar dan fasilitator yang meminimalisasi hambatan teknis yang dialami siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) dalam menjalankan aktivitas akademik. Dukungan instrumental tidak terbatas pada pemenuhan

kebutuhan primer saja, namun juga mencakup penciptaan ekosistem lingkungan yang lebih kondusif dengan salah satu tujuannya adalah supaya beban kognitif siswa KKO dapat terkelola dengan lebih efektif di tengah jadwal latihan yang padat.

Temuan ini juga menggambarkan fungsi dukungan instrumental sebagai landasan operasional yang memungkinkan motivasi belajar tetap ada meskipun siswa berada dalam kondisi kelelahan fisik pasca-latihan. Dalam kerangka Self-Determination Theory, dukungan instrumental berperan dalam memenuhi kebutuhan psikologis akan *competence* (kompetensi). Dengan adanya sarana yang memadai memberikan keyakinan pada siswa bahwa mereka memiliki kapasitas dan kontrol diri yang cukup untuk menyelesaikan tanggung jawab akademiknya (Ryan & Deci, 2017).

Dukungan informasional dimaknai sebagai arahan dan panduan yang membantu siswa mengelola strategi belajar dan masa depan akademik, termasuk nasihat orang tua, strategi belajar alternatif, saran manajemen waktu, hingga inspirasi dari media sosial dan instruksi belajar menarik dari guru.

“Kalau kakak memberikan arahan belajar. Misalnya saran untuk mempraktikkan mata pelajaran biologi, jangan hanya hafalan materi. Mungkin secara umum kakak memberi saran dan opsi kepada saya tentang cara belajar yang efektif agar lebih memahami mata pelajaran.” (MJ/SW/01), serta siswa lain yang menyampaikan “...aku dikasih tau ibuku kalau IPS tuh banyak-banyak menghafal katanya, terus kalau menghafal tuh suruh sambil ditulis, sambil baca, menghafal, sama ditulis juga.” (OI/SW/03)

Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan informasional berperan sebagai navigasi kognitif dan pengarah strategi belajar yang membantu siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) mengatasi materi akademik yang kompleks di tengah keterbatasan waktu yang ada. Dukungan ini tidak hanya memberikan instruksi mentah, melainkan menawarkan metode belajar yang lebih efektif dan efisien agar siswa dapat memahami materi dengan segera tanpa harus menghabiskan waktu yang terlalu lama pasca-latihan. Selain itu, adanya proses berbagi informasi mengenai teknik belajar yang spesifik juga menjadi bentuk dukungan yang sangat praktis bagi siswa dalam menghadapi mata pelajaran dengan beban hafalan yang tinggi. Dalam kerangka

Self-Determination Theory, pemberian strategi dan opsi belajar ini memenuhi kebutuhan psikologis akan competence (kompetensi). Dengan memahami "cara" belajar yang tepat, siswa tidak merasa terintimidasi oleh beban pelajaran, sehingga motivasi ekstrinsik (seperti tuntutan nilai) dapat terinternalisasi menjadi motivasi yang lebih otonom karena siswa merasa mampu menguasai tugas tersebut (Ryan & Deci, 2017).

Dukungan penghargaan dipersepsikan oleh siswa sebagai bentuk pengakuan atas usaha dan pencapaian yang mereka raih. Pujian, hadiah, apresiasi dari guru, serta perayaan atas keberhasilan belajar memperkuat perasaan dihargai dan diakui, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan membuat siswa semakin termotivasi dalam belajar.

"Kalo belajar ya dibelikan smartphone, ya seperti sepatu sepakbola baru misalnya." (MJ/SW/01), serta siswa lain yang memberi contoh "Ini ayah sih tapi. Kaya 'ih anak ayah, pinter banget' gitu gitu, padahal ga pinter pinter banget gitu kan. Terus kaya, ya kaya gitu lah, 'hebat banget', yang kaya gitu kaya gitu tuh, hehe." (OI/SW/03)

Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan penghargaan berperan sebagai penguat positif yang memvalidasi usaha dan pencapaian akademik siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO). Dukungan instrumental memberikan bentuk pengakuan nyata atas kerja keras siswa dalam menyeimbangkan peran ganda mereka, yang diwujudkan dalam bentuk materi maupun apresiasi verbal berupa pujian dan kata-kata afirmasi dari keluarga yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perasaan dihargai siswa.

Dukungan penghargaan juga berfungsi sebagai stimulus motivasi ekstrinsik yang secara perlahan mengalami proses internalisasi menjadi kepercayaan diri akademik. Dalam kerangka Self-Determination Theory, apresiasi dan hadiah ini memenuhi kebutuhan psikologis akan competence (kompetensi). Ketika usaha belajar siswa diakui melalui pujian atau hadiah, siswa merasa dirinya kompeten dan memiliki kemampuan yang membuat mereka memiliki keinginan untuk mempertahankan prestasi yang telah diraih sebelumnya. Selain itu, dukungan penghargaan bertindak sebagai faktor protektif yang memberikan energi psikologis tambahan bagi siswa. Pengakuan bahwa usaha mereka terlihat oleh lingkungan terdekat membuat

beban fisik akibat latihan yang berat terasa dapat ditanggung demi mengejar prestasi pada bidang akademik (Masten, 2014). Dengan demikian, adanya penghargaan yang tulus dan berkelanjutan menjadi elemen kunci dalam memastikan motivasi belajar siswa KKO tetap stabil meskipun berada di bawah tekanan kompetisi olahraga yang tinggi.

Dukungan jaringan muncul melalui interaksi sosial dengan guru, teman sebaya, dan keluarga yang membentuk iklim kompetitif sekaligus suportif. Keinginan untuk tidak kalah dari teman atau kakak, serta dorongan dari lingkungan yang ambisius, memicu motivasi belajar yang bersifat sosial-komparatif.

"Turnamen antar SMA nya kan di hari libur, di hari weekend, tapi gurunya masih tetap mau ngajar." (MJ/SW/01), serta siswa lain yang menegaskan " Kalau temen-temen sih karena saling mendukung, saling support, jadi nyaman di sekolah, persaingannya tuh sehat, bukan yang saling menjatuhkan." (AK/SW/02)

Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan jaringan berperan sebagai pembentuk ekosistem sosial yang suportif dan kompetitif, yang memungkinkan siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) tetap sejalan dengan budaya akademik meskipun memiliki kesibukan selain belajar secara akademik. Dukungan jaringan muncul melalui interaksi dinamis antara siswa dengan guru yang memiliki pemahaman tinggi terhadap profesi atlet, serta hubungan antar teman sebaya yang membangun iklim belajar positif. Selain dukungan dari pihak sekolah, atmosfer pertemanan yang sehat di kelas KKO turut menjadi faktor kunci dalam menjaga stabilitas motivasi belajar. Siswa merasa bahwa lingkungan mereka tidak saling menjatuhkan, melainkan saling menarik ke atas untuk mencapai prestasi bersama. Dalam kerangka Self-Determination Theory, dukungan jaringan memenuhi kebutuhan psikologis dasar akan relatedness (keterhubungan). Perasaan diterima oleh guru dan keterikatan dengan teman sebaya yang suportif menumbuhkan rasa memiliki (sense of belonging) terhadap sekolah, yang memicu munculnya motivasi belajar yang lebih otonom (Ryan & Deci, 2017). Ketika siswa merasa diterima dan didukung baik oleh guru maupun teman sebaya, mereka kemudian mengembangkan rasa memiliki terhadap sekolah yang memicu munculnya motivasi belajar.

Dukungan jaringan bertindak sebagai faktor protektif yang menciptakan iklim aman bagi siswa untuk berkompetisi secara sehat. Keinginan untuk tidak tertinggal dari teman sebaya yang ambisius namun suportif mendorong siswa untuk terus menjaga kemampuan akademiknya. Dengan demikian, keberadaan jaringan sosial yang memahami kondisi atlet sekaligus tetap menjunjung tinggi nilai-nilai akademik menjadi kunci untuk memperkuat daya tahan siswa KKO dalam menghadapi tekanan ganda sebagai pelajar dan atlet.

2. Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar Siswa KKO

Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) tidak bersifat tunggal, melainkan terbentuk melalui interaksi kompleks antara dorongan internal dan pengaruh sosial yang mereka alami sebagai siswa-atlet. Motivasi belajar siswa KKO cenderung muncul sebagai kombinasi antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik yang terinternalisasi, dengan dominasi motivasi ekstrinsik yang memperoleh makna personal. Siswa memaknai aktivitas belajar bukan hanya sebagai kewajiban akademik, tetapi sebagai bagian dari tanggung jawab moral terhadap orang tua, guru, dan lingkungan yang telah memberikan dukungan bagi karier olahraga dan pendidikan mereka. Secara lebih spesifik, motivasi belajar siswa KKO terwujud dalam beberapa bentuk utama, yaitu: (1) motivasi berorientasi tanggung jawab sosial, (2) motivasi berorientasi pencapaian dan penghargaan, (3) motivasi berorientasi masa depan, dan (4) motivasi adaptif terhadap keterbatasan struktural.

Motivasi berorientasi tanggung jawab sosial tercermin dalam keinginan siswa untuk membalas dukungan yang diberikan oleh orang tua, sehingga mereka tetap berusaha belajar meskipun mengalami kelelahan fisik akibat latihan intensif. Motivasi pencapaian dan penghargaan muncul melalui dorongan untuk memperoleh nilai yang baik, hadiah, atau pengakuan sebagai indikator keberhasilan akademik. Selain itu, orientasi masa depan menjadi sumber motivasi yang signifikan, di mana siswa memandang prestasi akademik sebagai modal untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan memperluas peluang karier di luar dunia olahraga. Di sisi lain, keterbatasan waktu belajar dan kelelahan fisik menjadikan

motivasi belajar siswa KKO bersifat fluktuatif, namun tetap bertahan ketika didukung oleh lingkungan yang memahami kondisi mereka.

Tabel 4. Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar Siswa KKO Berdasarkan Temuan Tematik

Tema	Deskripsi	Indikator	Pemicu
Motivasi tanggung jawab sosial	Dorongan belajar untuk membalas dukungan dan menjaga kepercayaan lingkungan sekitar	Tetap belajar meski lelah, merasa bersalah jika nilai turun	Orang tua
Motivasi pencapaian dan penghargaan	Keinginan memperoleh nilai baik, hadiah, dan pengakuan	Fokus pada target nilai, senang saat diapresiasi	Guru, keluarga
Motivasi orientasi masa depan	Belajar sebagai investasi jangka panjang	Menyebut kuliah, karier, dan masa depan	Orang tua, diri sendiri
Motivasi adaptif situasional	Motivasi yang naik-turun sesuai kondisi fisik dan jadwal latihan	Belajar selektif, mengatur waktu	Kondisi latihan, jadwal

Motivasi belajar siswa KKO bersifat kontekstual, dinamis, dan relasional, serta tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai motivasi intrinsik atau ekstrinsik semata. Dalam kerangka Self-Determination Theory, bentuk motivasi yang muncul pada siswa KKO mencerminkan proses internalisasi motivasi ekstrinsik, di mana dorongan belajar yang awalnya bersumber dari tuntutan dan ekspektasi sosial secara bertahap dimaknai sebagai tujuan personal yang bernilai (Deci & Ryan, 2000; Ryan & Deci, 2017). Pemenuhan kebutuhan psikologis akan relatedness dan competence melalui dukungan sosial memungkinkan siswa mengembangkan motivasi yang lebih otonom meskipun berada dalam sistem yang menuntut disiplin tinggi.

Motivasi belajar siswa KKO juga berfungsi sebagai strategi adaptif dalam menghadapi tuntutan ganda sebagai pelajar dan atlet. Dari perspektif resiliensi akademik, motivasi yang berorientasi pada tanggung jawab sosial dan masa depan berperan sebagai faktor protektif yang membantu siswa mempertahankan keterlibatan belajar meskipun menghadapi keterbatasan struktural, seperti waktu belajar yang terbatas dan kelelahan fisik (Masten, 2014). Dengan demikian, keberlanjutan motivasi belajar siswa KKO sangat ditentukan

oleh kualitas dukungan sosial yang memungkinkan mereka memaknai belajar sebagai bagian integral dari perjalanan hidup, bukan sebagai beban yang terpisah dari karier olahraga.

3. Model Konseptual Kualitatif Dukungan Sosial sebagai Sumber Motivasi Belajar

Berdasarkan integrasi temuan tematik, penelitian ini menghasilkan sebuah model konseptual kualitatif yang menggambarkan bagaimana dukungan sosial berperan sebagai sumber utama pembentukan dan keberlanjutan motivasi belajar siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO). Model ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa tidak muncul secara spontan atau individual, melainkan terbentuk melalui interaksi dinamis lima dimensi dukungan sosial, yaitu dukungan emosional, instrumental, informasional, penghargaan, dan jaringan sosial. Kelima bentuk dukungan tersebut bekerja secara simultan dan saling menguatkan dalam memengaruhi motivasi belajar siswa KKO.

Dukungan emosional berfungsi sebagai fondasi psikologis yang menciptakan rasa aman, penerimaan, dan ketenangan emosional, terutama ketika siswa menghadapi kelelahan fisik, tekanan prestasi, atau penurunan capaian akademik. Dukungan instrumental berperan sebagai fasilitator praktis yang memungkinkan siswa tetap menjalankan aktivitas belajar melalui penyediaan waktu, fasilitas, pendampingan, dan sumber belajar yang sesuai dengan kondisi atlet. Dukungan informasional berfungsi sebagai pengarah kognitif yang membantu siswa mengembangkan strategi belajar adaptif, mengelola waktu, serta memaknai tujuan pendidikan dalam jangka panjang. Selanjutnya, dukungan penghargaan memperkuat motivasi melalui pengakuan atas usaha dan pencapaian siswa, yang menumbuhkan rasa kompeten dan meningkatkan kepercayaan diri akademik. Sementara itu, dukungan jaringan sosial membentuk iklim sosial yang kompetitif sekaligus suportif, di mana interaksi dengan guru, teman sebaya, dan keluarga memicu dorongan untuk berprestasi dan tidak tertinggal secara akademik.

Interaksi kelima dimensi dukungan sosial tersebut menghasilkan berbagai bentuk motivasi belajar pada siswa KKO, seperti keinginan membanggakan orang tua, membalas dukungan lingkungan, mempertahankan prestasi, mengejar reward, serta orientasi

masa depan untuk melanjutkan pendidikan dan meraih cita-cita karier. Namun, model ini juga menegaskan bahwa motivasi belajar siswa KKO bersifat kontekstual dan fluktuatif, karena dipengaruhi oleh keterbatasan struktural seperti jadwal latihan yang padat, waktu belajar yang terbatas, dan kelelahan fisik. Dalam perspektif *Self-Determination Theory*, model ini memperlihatkan bahwa kelima dimensi dukungan sosial berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan psikologis dasar siswa, khususnya kebutuhan akan *relatedness* dan *competence*, yang memungkinkan terjadinya internalisasi motivasi ekstrinsik menjadi motivasi yang lebih otonom dan berkelanjutan (Deci & Ryan, 2000; Ryan & Deci, 2017). Dukungan emosional dan penghargaan memperkuat keterhubungan dan rasa dihargai, sementara dukungan instrumental dan informasional meningkatkan persepsi kompetensi akademik siswa KKO.

Perspektif resiliensi akademik, model ini menempatkan dukungan sosial sebagai faktor protektif yang memungkinkan siswa KKO bertahan dan beradaptasi dalam kondisi keterbatasan waktu dan tekanan fisik akibat latihan olahraga (Masten, 2014). Keberadaan dukungan jaringan sosial yang memahami kondisi atlet juga mencegah terjadinya kelelahan psikologis dan penurunan motivasi belajar yang berkelanjutan. Diperlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan sekolah, guru, orang tua, dan pelatih dalam menciptakan ekosistem dukungan sosial yang konsisten dan adaptif. Dengan demikian, motivasi belajar siswa KKO dapat dipertahankan secara berkelanjutan tanpa mengorbankan perkembangan karier olahraga maupun pencapaian akademik mereka.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Motivasi belajar siswa Kelas Khusus Olahraga (KKO) terbentuk melalui proses pemaknaan yang dinamis terhadap dukungan sosial yang berfungsi sebagai sumber bermotivasi dalam konteks peran ganda sebagai pelajar dan atlet. Dukungan sosial dimaknai sebagai pengalaman multidimensional yang mencakup dukungan emosional, instrumental, informasional, penghargaan, dan jaringan sosial, yang secara simultan menopang keberlanjutan motivasi belajar di tengah keterbatasan waktu dan kelelahan fisik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa

dukungan emosional menjadi fondasi psikologis utama, sementara dukungan instrumental dan informasional berperan sebagai fasilitator strategi belajar adaptif, dukungan penghargaan memperkuat kepercayaan diri akademik, dan dukungan jaringan sosial membentuk iklim belajar yang kompetitif sekaligus suportif sebagai sumber bermotivasi yang berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan hasil riset yang diperoleh direkomendasikan penguatan ekosistem dukungan sosial yang kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial agar dukungan yang diberikan tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga bermakna sebagai sumber bermotivasi dalam menjaga keberlanjutan motivasi belajar siswa KKO, serta mendorong penelitian lanjutan untuk menguji dan memperluas model konseptual ini pada konteks dan jenjang pendidikan yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Publications.
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2010). *Family nursing: Research, theory, and practice* (5th ed.). Pearson.
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, dan Praktik* (Edisi 5). (Terjemahan Akhirul dkk.). Jakarta: EGC.
- Kuokkanen, J., Romar, J.-E., & Hirvensalo, M. (2024). Social Support, Engagement, and Burnout: A Comparative Analysis of Student Athletes and Regular Students in Finnish Lower Secondary Schools. *Sage Open*, 14(2). <https://doi.org/10.1177/21582440241256224>
- Mapandin, A., Marna, A., & Musa, E. (2025). Hubungan Motivasi Belajar Dan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Prestasi Akademik Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Sa'dan Tahun 2025. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Promotif*, 10(1), 82-94.
- Martela, F. (2020). Self-Determination Theory. In *The Wiley Encyclopedia of Personality and Individual Differences* (pp. 369-373). John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/9781119547143.ch61>
- Masten, A. S. (2014). *Ordinary magic: Resilience in development*. Guilford Press.
- Mubarok, H., & Attalina, S. N. C. (2022). Studi Fenomenologi Peran Guru Sekolah Dasar Sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Tematik di Kelas Tinggi. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 75-87.
- Pambudi, D. K. (2023). *Evaluasi Program Penyelenggaraan Kelas Khusus Olahraga Sekolah Menengah Atas Dikaji Dengan Model Countenance Stake (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Penyelenggara Kelas Khusus Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta)* [Disertasi Doktor, Universitas Negeri Yogyakarta]. Lumbung Pustaka UNY. <https://eprints.uny.ac.id/78864/>
- Pratama, G., & Mashuri, H. (2022). Tingkat Burnout Atlet Pelajar Kelas Khusus Olahraga (KKO). *Jurnal Prestasi Olahraga*, 5(1), 74-80.
- Pratiwi, A. S., & Laksmiwati, H. (2016). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Motivasi Belajar pada Atlet Pelajar di Sekolah Khusus Olahraga. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(1), 45-52.
- Rose, S., & Monika. (2024). Dukungan Sosial Keluarga dan Motivasi Belajar pada Mahasiswa Rantau di Jakarta. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1), 937-946. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1.2583>

- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary educational psychology*, 61, 101860.
- Sabila, A. H., & Rahayu, D. (2025). Keterlibatan Orang Tua dan Dukungan Sosial: Faktor Penentu Keputusan Karir yang Cerdas bagi Mahasiswa Keguruan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 243-252.
- Santrock, J. W. (2022). *Educational Psychology* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sorkkila, M., Ryba, T. V., Selänne, H., & Aunola, K. (2020). Development of School and Sport Burnout in Adolescent Student-Athletes: A Longitudinal Mixed-Methods Study. *Journal of research on adolescence: the official journal of the Society for Research on Adolescence*, 30 Suppl 1, 115-133. <https://doi.org/10.1111/jora.12453>
- Uno, Hamzah B. (2019). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.